

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# *Sudahkah Suami Berterima Kasih Kepada Istri*



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-29

Seri Tafsir  
Buku ke-29

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

*Sudahkah Suami  
Berterima Kasih  
Kepada Istri*



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

*Sudahkah Suami Berterima Kasih Kepada Istri*

**Judul Buku**

**SUDAHKAH SUAMI BERTERIMA KASIH  
KEPADA ISTRI**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 45 halaman)**

**Edisi**

**Rabi'ul Awwal 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-29**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Sudahkah Suami Berterima Kasih Kepada Istri .....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Wajib Bersyukur Kepada Allah ﷻ.....	4
3. Wajib Menyebut Nikmat Allah ﷻ.....	6
4. Istri Adalah Nikmat Ilahi .....	8
5. Suami Wajib Berterima Kasih.....	11
6. Istri yang Kurang Baik.....	13
7. Bila Istri Cerewet .....	15
8. Mengapa Harus Berterima Kasih Kepada Istri?.....	18
9. Bagaimana Cara Berterima Kasih Kepada Istri? .....	21
10. Agar Kecintaan Bertambah Mesra dan Berpahala .....	36

*Sudahkah Suami Berterima Kasih Kepada Istri*



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Sudahkah Suami Berterima Kasih Kepada Istri



وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ  
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memberi tahu: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami (Allah) akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.”<sup>1</sup>*

Setiap detik dan di mana saja manusia berada, pasti memperoleh nikmat dari Allah ﷻ. Karena nikmat yang kita terima beraneka macam jenisnya dan banyak pula jumlahnya, tentu kita tidak mampu menghitungnya. Maka dari itu, kita wajib bersyukur kepada-Nya, dan wajib pula berterima kasih kepada orang yang Allah ﷻ kehendaki berbuat baik kepada kita, seperti berterima kasih kepada orang tua. Begitu pula, di antara nikmat

---

1 QS. Ibrahim [14]: 7

Allah ﷻ yang wajib disyukuri oleh suami adalah nikmat istri yang shalihah. Bagaimana cara kita berterima kasih kepadanya?



## Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abu Bakar al-Jazairi رحمته الله berkata, “Ayat Ini menjelaskan perkataan Nabi Musa عليه السلام kepada Bani Israil: Aku ingatkan mereka bahwa Allah سبحانه bersumpah memberitahu kalian, ‘Jika kamu mau mensyukuri nikmat-Ku dengan beribadah dan menauhidkan Aku, taat kepada-Ku, dan menaati utusan-Ku dengan melaksanakan perintah-Ku dan meninggalkan larangan-Ku, niscaya Aku akan menambah kenikmatan dan kebahagiaan, tetapi jika kalian tidak mau mensyukuri nikmat-Ku, kamu durhaka kepada-Ku dan kepada utusan-Ku, tentu Aku akan cabut nikmat itu dan aku siksa kalian. Oleh karena itu, takutlah kamu kepada-Ku.’”<sup>2</sup>

---

2 *Tafsir Aisarut Tafasir* Abu Bakar al-Jazairi 2/258



## Wajib Bersyukur Kepada Allah ﷻ

Sebelum kita berterima kasih kepada manusia yang berbuat baik kepada kita, seperti orang tua dan lainnya, kita wajib bersyukur terlebih dahulu kepada Allah ﷻ karena semua nikmat hanyalah Allah ﷻ yang punya dan hanya Dia yang memberikan sesuatu kepada hamba. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾  
﴿١٢﴾

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman [31]: 12)*

Adapun makna bersyukur kepada Allah ﷻ, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa‘di رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Hati kita mengenal bahwa semua nikmat datangnya hanya dari Allah ﷻ, menyebutnya dengan lisan dengan memuji-Nya, dan menggunakan semua nikmat Allah untuk mencari ridha-Nya; sedangkan mengingkari

nikmatnya adalah kebalikannya.”<sup>3</sup>

Orang yang bersyukur dicintai Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ﴾

*“Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya. Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu.” (QS. az-Zumar [39]: 7)*

---

3 Tafsir al-Karimurrahman 1/422



## Wajib Menyebut Nikmat Allah ﷻ

Nikmat semuanya datangnya dari Allah ﷻ. Hanya, Allah ﷻ memberikan nikmat kepada kita adakalanya dengan sebab, misal kita memperoleh nikmat berupa istri. Allah ﷻ menyuruh kita agar menceritakan nikmat ini sehingga menjadi hamba yang bersyukur. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ﴾

*“Dan terhadap nikmat Rabbmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).”* (QS. adh-Dhuha [93]: 11)

Hasan bin Ali رضي الله عنه menerangkan ayat ini, “Apa yang kamu peroleh berupa kebaikan, maka ceritakan kepada temanmu.”<sup>4</sup>

Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita, barang siapa tidak mau menceritakan kebaikan dari Allah ﷻ baik secara langsung atau lewat sebab seperti halnya nikmat kebaikan orang tua, istri, dan lainnya, kita dinilai mengingkari nikmat. Beliau bersabda:

«وَالْتَحَدَّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرَكُوهَا كُفْرٌ».

4 Tafsir Ibnu Katsir 8/428

**“Membicarakan nikmat Allah termasuk bersyukur, sedangkan meninggalkannya merupakan perbuatan kufur.”<sup>5</sup>**

---

5 HR. Ahmad no. 18946; dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 667



## Istri Adalah Nikmat Ilahi

Tidak ada kenikmatan dunia yang paling tinggi bagi kaum pria melainkan istri yang shalihah. Seandainya kita disuruh memilih antara menikah dengan wanita yang dicintai ataukah rumah dan keindahan dunia lainnya yang indah, tentu kita memilih menikah dengan istri yang shalihah, karena kenikmatan rumah bisa disewa, sedang istri tidak bisa. Allah ﷻ berfirman:

﴿ زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ ﴾

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita...”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 14)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu*

*cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. ar-Rum [30]: 21)*

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَمْ نَرَ لِلْمُتَحَابِّينِ مِثْلَ التَّكَاحِ».

*“Tidak pernah kami melihat dua orang yang saling mencintai seperti (yang terdapat pada) pernikahan.”<sup>6</sup>*

Rasulullah ﷺ bersabda:

«حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ».

*“Diriku dibuat senang dengan wanita dan harum-haruman (minyak wangi), dan dibuat sejuk hatiku dengan shalat.”<sup>7</sup>*

Wahai suami, kamu menikahi wanita, tentu karena kamu mencintainya. Ketahuilah! Kamu menikahi wanita, maka kamu memikul amanah yang cukup besar dari Allah ﷻ. Hendaknya berusaha agar istrimu menjadi lebih baik dan aman daripada sebelumnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ وَاسْتَحَلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ».

*“Takutlah kamu kepada Allah dalam urusan wanita, sesungguhnya kamu mengambil mereka dengan jaminan melindungi dia*

6 HR. Ibnu Majah; Shahih; *ash-Shahihah*: 624

7 HR. an-Nasa'i 7/61; dinyatakan shahih oleh al-Albani

*atas perintah Allah, dan kamu halalkan farjinya dengan kalimat Allah.”<sup>8</sup>*

---

8 HR. Muslim 4/39



## Suami Wajib Berterima Kasih

Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa hendaknya kita berterima kasih kepada orang yang pernah berbuat baik kepada diri kita. Misalnya, kita wajib berterima kasih kepada kedua orang tua. Demikian pula, suami hendaknya berterima kasih kepada istri. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ».

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah.”<sup>9</sup>

Abdurra'uf al-Munawi berkata: Ibnul Arabi berkata, “Hadits ini ada tiga makna; jika الله dan الناس dibaca dhammah, artinya: ‘Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka Allah ﷻ tidak bersyukur kepadanya’. Jika الله dan الناس dibaca dengan fathah, artinya: ‘Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia seperti dia tidak bersyukur kepada Allah’. Jika الله dibaca

9 HR. at-Tirmidzi no. 1955; ash-Shahihah: 417 dan at-Ta'liq ar-Raghib 2/56

dengan dhammah dan الناس dibaca dengan fathah, artinya: ‘Tidaklah orang itu bersyukur kepada Allah ﷻ melainkan bila dia berterima kasih kepada manusia’. Sementara itu, makna ‘Allah bersyukur kepada manusia’ ialah Allah ﷻ memuji orang yang berbuat kebaikan dan memberi nikmat yang tidak terputus.”<sup>10</sup>

Al-Khathabi berkata, “Hadits ini mengandung dua makna. *Pertama*: orang yang kebiasaannya mengingkari kebaikan manusia dan tidak mau berterima kasih kepada orang yang berbuat baik, biasanya dia mengingkari nikmat Allah ﷻ dan tidak mau bersyukur. *Kedua*: Allah ﷻ tidak mau menerima kesyukuran hamba kepada-Nya jika dia tidak berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepadanya dan mengingkari kebaikan orang lain.”<sup>11</sup>

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَجْزِ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ بِهِ فَمَنْ أَتَى بِهِ فَقَدْ شَكَرَهُ وَمَنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ».

*Jabir bin Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa diberi sesuatu lalu ia menerimanya, hendaknya ia memberi balasan. Bagi yang tidak dapat (memberi balasan), maka hendaklah memuji si pemberi. Barang siapa dapat memuji maka berarti ia telah bersyukur, dan barang siapa yang menutup-nutupinya maka ia telah kufur (tidak pandai bersyukur).”<sup>12</sup>

10 *Faidhul Qadir* 6/312

11 *Tuhfatul Ahwadzi* 5/187

12 HR. at-Tirmidzi: 2120; dinyatakan hasan oleh al-Albani



## Istri yang Kurang Baik

Istri kita di dunia lain dengan bidadari di Surga. Tentu wajar jika ada kekurangan padanya karena kita di dunia tidak pula menjumpai suami yang baik seperti malaikat yang tidak pernah berbuat dosa. Seandainya istri tidak ada kebaikan sedikit pun tentu suaminya menceraikannya. Dengan hidupnya mereka berdua, menunjukkan istri masih punya jasa baik kepada suami; maka sekecil apa pun kebaikan istri wajib disyukuri karena itu karunia dari Allah ﷻ yang harus disyukuri.

An-Nu‘man bin Basyir رضي الله عنه berkata: Nabi ﷺ bersabda di atas mimbar:

«مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ».

*“Barang siapa tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak. Dan barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak akan bersyukur kepada Allah. Membicarakan nikmat Allah termasuk*

*bersyukur, sedangkan meninggalkannya merupakan perbuatan kufur. Hidup berjama'ah adalah rahmat, sedangkan perpecahan adalah adzab.”<sup>13</sup>*

Sudahkah kita bersyukur kepada Allah ﷻ tatkala Dia menjadikan istri kita berbuat baik kepada kita? Sudahkah kita mengucapkan terima kasih atau *'Jazakillahu khairan'* setelah istri berbuat baik kepada kita?

---

13 HR. Ahmad no. 18946; dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 667



## Bila Istri Cerewet

Walaupun istri cerewet, suami tetap membutuhkannya. Suami lebih sangat membutuhkan dia daripada sebaliknya. Bukankah suami sering meminta daripada istri? Kebaikan istri tetap banyak, sekalipun suami pernah dibuat jengkel dan sakit hati; bahkan sering kali, setelah dibuat sakit hati, suami menjadi lebih mesra lagi. Begitulah nikmat yang diperoleh oleh suami setelah tersakiti hatinya. Maka untuk menghilangkan ketegangan setelah suami dibuat kesedihan, alangkah indahnya bila suami mau mengingat kebaikan dia pada masa lalunya, Insyaallah padam kemarahan dirinya. Perhatikan hadits di bawah ini!

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أُبْلِى  
بَلَاءً فَذَكَرَهُ فَقَدْ شَكَرَهُ وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ».

Dari Jabir رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda, “Barang siapa diuji dengan sebuah cobaan kemudian ia dapat mengingatnya, maka ia telah bersyukur, dan bila ia menyembunyikannya maka ia telah kufur.”<sup>14</sup>

---

14 HR. Abu Dawud no. 4816; Shahih; *ash-Shahihah*: 618

Suami dilarang menyembunyikan kenikmatan sekecil apa pun yang diperoleh dari istri. Barang siapa menyembunyikannya berarti dia mengkufurinya. Maka ketika suami disuruh mengingat kebajikannya berarti suami dilarang mencaci istrinya walaupun dia kurang sopan kepada suami.

Muawiyah al-Qusyairi رضي الله عنه berkata, “Wahai Rasulullah, apa hak istri-istri kami?” Rasulullah ﷺ menjawab:

«... وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ».

*“Dan jangan engkau memukul wajahnya, jangan mencelanya, jangan engkau meninggalkannya (pisah ranjang) kecuali di rumah.”<sup>15</sup>*

Jika suami dilarang mencaci dan menganiaya istrinya tatkala dia berbuat kurang baik kepada suami, lalu apa yang harus dilakukan? Suami hendaknya menasihatinya dengan lembut. Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَأَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا».

*“Dan hendaknya kalian berwasiat kepada wanita dengan wasiat yang baik. Sesungguhnya mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dan yang paling bengkok adalah tulang rusuk yang bagian atas, jika kamu meluruskannya dengan keras maka engkau memecahkannya, dan jika kamu biarkan dia maka dia tetap bengkok; karena itu, wasiatilah mereka dengan wasiat*

15 HR. Abu Dawud no. 2142; dinyatakan hasan shahih oleh al-Albani

*yang baik.”<sup>16</sup>*

---

16 HR. al-Bukhari: 4787



## Mengapa Harus Berterima Kasih Kepada Istri?

Jawaban yang paling singkat, karena itu perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang harus kita taati sebagaimana penjelasan dalil di atas.

Istri adalah nikmat Ilahi yang harus kita syukuri. Istri merupakan kesenangan pertama dalam masalah urusan dunia bagi kaum pria. Bukankah banyak kita saksikan manusia setelah menikah rumah tangganya menjadi lebih baik daripada sebelumnya, dan berapa banyak saudara kita yang ingin menikah belum tiba pula jodohnya?

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَلَيْسَ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنْ الْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ».

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنها bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya dunia adalah perhiasan, dan tidak ada sama sekali

*perhiasan dunia yang lebih utama daripada wanita shalihah.”<sup>17</sup>*

Selanjutnya istri banyak jasanya kepada suami. Suami tidak direpotkan untuk memelihara terlebih dahulu mulai kecil sampai menjadi gadis. Orang tuanya ridha menyerahkan putrinya kepada menantunya sudah siap saji. Bayangkan berapa biayanya kalau suami harus memeliharanya semenjak kecil sampai bisa dinikmatinya. Siapakah yang menderita ketika dia hamil membawa sang buah hati suami? Berapa bulan istri menderita kehamilannya? Bertambah hari bertambah sakit dan berat membawa janinnya. Sudahkah kita berpikir alangkah menderita istri ketika sedang hamil, bahkan ketika dia akan melahirkan, belum lagi jika harus mengalami operasi kelahiran; alangkah sakitnya. Apakah suami pernah mengalami seperti istrinya ketika menanti buah hatinya? Sebab itu, jika istri tidak mau punya anak lagi maka bukan karena dia tidak senang atau bosan dengan suaminya sehingga ingin mencari suami yang baru, melainkan karena merasakan penderitaan hamil, melahirkan, dan menyusui. Kalau tidak percaya, tanyalah istrimu! Walaupun toh akhirnya istri harus mengalah dikumpuli oleh suaminya karena kewajiban dan kasih sayang kepada suaminya. Subhanallah! Sudahkah suami berterima kasih kepada istri? Siapakah yang menyusui anak kita selama dua tahun? Siapakah yang sering menceboki anak? Siapakah yang lebih banyak menderita ketika anak sakit? Siapakah yang lebih bersabar ketika kita dihadapkan anak bermasalah? Bukankah dia (istri) ridha menyerahkan kehormatan dirinya kepadamu, hai suami? Belum lagi dia memenuhi permintaan suami pada saat dia sedang sengsara dan kurang berhasrat, karena wanita memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh kaum pria. Belum lagi istri yang kasih sayang kepada suaminya, ketika suami sakit,

---

17 HR. Ibnu Majah no. 1928; dinyatakan shahih oleh al-Albani: 5177

dia bersabar menunggu suaminya. Bukankah kita merasa gembira dirawat oleh istri kita ketika sakit daripada dirawat oleh lainnya? Belum lagi penderitaan dia ketika suami pergi beberapa hari, istri harus mengurus dirinya dan anaknya, belum lagi kalau anaknya sakit. Sudahkah suami membayangkan kalau suami ditinggal oleh istri sepekan—umpamanya—, apa yang terjadi di benak pikiran suami apalagi suami ditinggal anak yang masih kecil? Sudahkah suami berpikir jerih payahnya mengurus anak? Inilah nikmat Allah ﷻ yang harus kita syukuri dan harus kita ingat-ingat serta kita sebut, jika perlu suami menyebutnya di hadapan istri. Alangkah indahnya bagi istri bila suami mau menyebut kebajikannya, tentu akan berlinang air mata karena sangat gembiranya. Belum lagi bila istri berbuat baik kepada orang tua suami dan kerabatnya, bukankah nikmat ditambah dengan nikmat? Sudahkah suami menceritakan kenikmatan ini kepada istrinya: “Wahai istriku, aku berterima kasih kepadamu”, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ﴾

*“Dan terhadap nikmat Rabbmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).” (QS. adh-Dhuha [93]: 11)*



## Bagaimana Cara Berterima Kasih Kepada Istri?

Banyak sekali cara berterima kasih kepada istri. Yang jelas, jika kita mau berterima kasih kepada istri, Allah ﷻ akan menambah kenikmatan dan pahala, istri pun Insyaallah bertambah senang dan bertambah baik kepada suami dan kerabatnya, karena fitrah manusia bila diperlakukan baik, dia berusaha berbuat kebaikan pula. Di antara cara suami bersyukur kepada istrinya:

- **Mendidiknya dengan baik**

Suami hendaknya mendidik istrinya agar menjadi lebih baik daripada sebelum dia menikah, karena tanggung jawab sudah beralih dari orang tuanya ke suaminya. Allah ﷻ berfirman:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ﴾

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah*

*menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (QS. an-Nisa’ [4]: 34)*

Allah ﷻ menyuruh kita agar mendidik istri dan keluarga agar menjalankan shalat; firman-Nya:

﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا﴾

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (QS. Thaha [20]: 132)*

Adh-Dhahak berkata, “Hak orang muslim hendaknya mengajari istrinya, kerabatnya, dan budaknya hal perintah Allah ﷻ dan larangan-Nya.”<sup>18</sup>

- **Hendaknya mengumpuli dengan baik**

Tidaklah disyari’atkan menikah melainkan agar keduanya (pasutri) menjadi tenang dan sakinah. Bukan malah sebaliknya, setelah menikah dia (istri) ditinggal pergi dan dititipkan kepada keluarganya sehingga menjadi beban batin istri dan keluarganya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا

﴿وَيَجْعَلِ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا﴾

*“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. an-Nisa’ [4]: 19)*

---

18 Tafsir Ibnu Katsir 4/ 392

Hendaknya suami menyenangkan istrinya pada saat hubungan badan, bukan hanya memikirkan kepentingan dirinya saja. Abu Dzar رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ».

*“Bahkan pada kemaluan seorang dari kalian pun terdapat sedekah.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, jika salah seorang di antara kami menyalurkan nafsu syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala?” Beliau menjawab, “Bagaimana sekiranya kalian meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kalian berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila kalian meletakkannya pada tempat yang halal, maka kalian akan mendapatkan pahala.”<sup>19</sup>*

- **Menafkahi dan memberi apa yang menjadi kebutuhannya**

Suami setelah memberi mahar, hendaknya menafkahi istrinya. Bagaimana tidak, suami mendapatkan kenikmatan yang banyak setelah menikah yang tidak didapati sebelum menikah. Jangan sebaliknya, istri disuruh mencari nafkah! Oleh karena itu, orang yang belum mampu menikah hendaknya bersabar agar tidak menzhalmi orang. Mu‘awiyah al-Qusyairi رضي الله عنه berkata, “Wahai Rasulullah, apa hak istri-istri kami?” Beliau menjawab:

«أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ».

*“Engkau cukupi kebutuhannya jika engkau makan, engkau*

---

19 HR. Muslim no. 2376

*cukupi kebutuhan pakaiannya jika engkau berpakaian atau jika engkau mendapatkan sesuatu.”<sup>20</sup>*

- **Menasihati bukan mencaci**

Agama Islam adalah nasihat. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak luput dari kesalahan. Jika diri kita banyak salahnya, tentu tidak mustahil istri kita juga salah, apalagi Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa wanita dijadikan dari tulang rusuk kaum pria yang paling bengkok, tentu lebih banyak kelirunya daripada kaum pria. Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَأَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا».

*“Pergaulilah kaum wanita dengan baik, sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesuatu yang paling bengkok yang terdapat tulang rusuk adalah bagian paling atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya, namun jika kamu membiarkannya maka ia pun akan selalu dalam keadaan bengkok. Karena itu, pergaulilah wanita dengan penuh kebijakan.”<sup>21</sup>*

Itulah sifat wanita secara umum yang harus dimaklumi oleh suami, agar suami tidak sering marah, karena istri kita bukan bidadari sebagaimana kita bukan malaikat yang bersih dari dosa.

Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kita tentang keadaan istri

---

20 HR. Abu Dawud no. 2142; dinyatakan hasan shahih oleh al-Albani

21 HR. al-Bukhari no. 4787

kita di dunia:

«وَأِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ».

*“Dan jika kamu menikmati dia (istri), kamu nikmati dia namun ia masih dalam keadaan bengkok.”*<sup>22</sup>

Walaupun demikian, kita dilarang mencacinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ».

*“Jangan engkau memukul wajahnya, jangan mencelanya, jangan engkau meninggalkannya (pisah ranjang) kecuali di rumah.”*<sup>23</sup>

Kita dilarang mencela karena kita masih membutuhkannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَجْلِدُ أَحَدَكُمْ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ، ثُمَّ يُجَامِعُهَا فِي آخِرِ الْيَوْمِ».

*“Janganlah salah satu di antara kamu mencambuk istrinya seperti mencambuk budak, lalu setelah itu dia mengumpuli istrinya!”*<sup>24</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَفْرِكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ».

*“Tidaklah pria yang beriman membenci wanita yang beriman, jika dia membencinya karena ada akhlaknya yang buruk, dia menyenangnya karena wanita itu memiliki akhlak yang lain yang*

22 HR. al-Bukhari no. 5184

23 HR. Abu Dawud no. 2142; dinyatakan hasan shahih oleh al-Albani

24 HR. al-Bukhari 17/319

baik.”<sup>25</sup>

Beginilah indahnya kehidupan rumah tangga jika suami istri mau menerima ketentuan Ilahi.

- **Tidak menzhalimi istri**

Karena pentingnya kemuliaan wanita, Rasulullah ﷺ pernah berkhotbah pada Haji Wada' di Arafah, tempat wuqufnya kaum muslimin pada saat menunaikan ibadah haji, beliau menyisipkan wasiat penting berkenaan dengan kemuliaan wanita. Rasulullah ﷺ bersabda:

«فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ وَاسْتَحَلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ».

*“Maka takutlah kamu kepada Allah di dalam mengurus wanita, karena kamu ambil mereka dengan janjimu kepada Allah menjamin keamanannya dan kamu halalkan farjinya dengan izin Allah. Kamu punya hak melarang istrimu agar tidak mengizinkan seorang pun tidur di kamarmu orang yang kamu benci.”<sup>26</sup>*

Mana boleh suami menzhalimi istrinya, sedangkan suami menikahinya dan menghalalkan farjinya, mengadakan perjanjian di hadapan Allah ﷻ, menjamin istrinya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

- **Bersabar atas kekurangannya**

Jika istri bersabar memenuhi keinginan suaminya dan bersabar pula mendidik anaknya serta menjaga hartanya, maka

---

25 HR. Muslim: 2672

26 HR. Muslim 4/39 no. 2137 dari Jabir bin Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

bagaimana suami tidak bersabar atas kekurangan istrinya. Bukankah musibah yang menimpa suami menghapus dosa, dan bersabarnya meningkatkan pahala. Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَمَا أُعْطِيَ اللَّهُ أَحَدًا مِنْ عَطَاءٍ أَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.»

*“Dan Allah tidak memberikan kepada seorang pun suatu pemberian yang lebih baik daripada kesabaran.”<sup>27</sup>*

- **Membantu pekerjaannya di rumah**

Jadilah suami pandai mengambil hati istri ketika dia sedang bermasalah! Suami hendaklah senantiasa membantu kesibukan istrinya. Jangan sok menang sendiri karena menjadi raja! Rasulullah ﷺ bersabda:

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.»

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya sedangkan saya orang yang paling baik kepada keluargaku daripada kamu.”<sup>28</sup>*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سُئِلْتُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ، قَالَتْ كَانَ بَشْرًا مِنَ الْبَشَرِ يَفْلِي ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ شَاتَهُ وَيَخْدُمُ نَفْسَهُ.

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata, “Saya pernah ditanya mengenai perbuatan apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ di rumahnya. Beliau adalah manusia seperti lainnya; beliau menjahit pakaiannya, memeras

27 HR. Abu Dawud 4/144; dinyatakan shahih oleh al-Albani

28 HR. at-Tirmidzi no. 4269; dinyatakan shahih oleh al-Albani

*susu kambingnya, dan melakukan pekerjaan rumahnya.”<sup>29</sup>*

Jika beliau—pemimpin umat seluruh dunia—masih sempat membantu keperluan rumah tangganya, bagaimana diri kita sebagai umatnya tidak mau membantu pekerjaan istri. Jangan mengira pekerjaannya ringan hanya menyediakan makan suami yang bisa dibeli, tetapi pikirkan (betapa banyak) apa yang dilakukan oleh istri di rumah.

### • Memaafkan kesalahan istrinya

Bukankah kita sering bersalah kepada istri? Bukankah dia banyak memaafkan kesalahan kita? Dia hanya bisa menangis ketika dimarahi oleh suami. Kalau begitu, mana boleh suami tidak memaafkan kesalahan istrinya, padahal dirinya senang bila dimaafkan oleh istrinya. Allah ﷻ menunjukkan jalan keluar ketika suami dan istri melakukan kesalahan, agar tidak dendam dan marah, hendaknya saling memaafkan dan memaklumi kekurangannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka*

29 HR. Ahmad no. 26948, 24998; dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 671

sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”  
(QS. at-Taghabun [64]: 14)

- **Menjaga rahasia istri**

Suami hendaknya tidak sering lapor kepada mertua, apalagi menceritakan aib istri kepada orang lain, terutama berhubungan dengan kehormatan dirinya. Menjaga kehormatan istri berarti menjaga kehormatan dirinya. Orang yang mau menutupi aib saudaranya, Allah ﷻ akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؛ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ  
وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا».

*“Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki (suami) yang bercampur (bersetubuh) dengan istrinya, kemudian membeberkan rahasia (istri)nya tersebut.”<sup>30</sup>*

- **Menanyakan keadaan istrinya**

Tentu istri gembira bila suami mau menanyakan kesehatannya, kesulitannya; hal ini akan menjalin hubungan baik antara pasutri. Hindari membandingkan istrinya dengan istri orang lain, hal ini akan mengakibatkan sakit hatinya, karena perasaan wanita sangat lembut. Perhatikan kisah di bawah ini, bagaimana Rasulullah ﷺ menanyakan keadaan istrinya yang bernama Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا!

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

---

30 HR. Muslim no. 3615

وَسَلَّمَ: «إِنِّي لَأَعْلَمُ إِذَا كُنْتَ عَنِّي رَاضِيَةً، وَإِذَا كُنْتَ عَلَيَّ غَضَبِي». قَالَتْ: فَقُلْتُ مِنْ أَيْنَ تَعْرِفُ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: «أَمَّا إِذَا كُنْتَ عَنِّي رَاضِيَةً فَإِنَّكَ تَقُولِينَ لَا وَرَبِّ مُحَمَّدٍ، وَإِذَا كُنْتَ غَضَبِي قُلْتَ لَا وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ». قَالَتْ قُلْتُ أَجَلُ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَهْجُرُ إِلَّا اسْمَكَ.

Aisyah رضي الله عنها berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku, “Sungguhnyaku benar-benar tahu saat kamu ridha padaku dan saat kamu tidak ridha denganku.” Aku bertanya, “Dari mana baginda mengetahui hal itu?” Maka beliau pun menjawab, “Jika kamu ridha terhadapku maka engkau berkata, ‘Tidak. Demi Rabb Muhammad.’ Namun, bila kamu sedang marah denganku, maka kamu berkata, ‘Tidak. Demi Rabb Ibrahim.’” Aku pun berkata, “Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak meninggalkan namamu.”<sup>31</sup>

- **Suami hendaknya memaklumi bahwa istri cemburunya besar**

Suami hendaknya memaklumi bahwa istri punya sifat cemburu. Hendaknya suami bisa menjaga kehormatan istri yang mencintai suaminya. Jagalah perkataan dan perbuatan yang membuat gelisah hatinya, dan maklumi keberadaannya. Janganlah marah ketika istrinya marah karena cemburu. Perhatikan sifat lembut Rasulullah ﷺ kepada istrinya!

Al-Imam an-Nasa’i menjelaskan bab *al-Ghairah* artinya “cemburunya istri” lalu menyebutkan hadits:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ فَأَرْسَلَتْ

31 HR. al-Bukhari no. 5228, 4827

أُخْرَى بِقِصْعَةٍ فِيهَا طَعَامٌ فَضْرَبَتْ يَدَ الرَّسُولِ فَسَقَطَتْ الْقِصْعَةُ  
فَانْكَسَرَتْ فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِسْرَتَيْنِ فَضَمَّ إِحْدَاهُمَا  
إِلَى الْأُخْرَى فَجَعَلَ يَجْمَعُ فِيهَا الطَّعَامَ وَيَقُولُ: «غَارَتْ أُمَّكُمْ كُلُوا فَاكُلُوا».  
فَأَمْسَكَ حَتَّى جَاءَتْ بِقِصْعَتِهَا الَّتِي فِي بَيْتِهَا فَدَفَعَ الْقِصْعَةَ الصَّحِيحَةَ  
إِلَى الرَّسُولِ وَتَرَكَ الْمَكْسُورَةَ فِي بَيْتِ الَّتِي كَسَرَتْهَا.

Anas رضي الله عنه berkata: Nabi ﷺ pernah berada pada salah satu ummul-mukminin, kemudian ummulmukminin yang lain mengirimkan nampan yang berisi makanan. Kemudian dia memukul tangan Rasulullah ﷺ sehingga nampan tersebut terjatuh dan pecah. Lalu Nabi ﷺ mengambil dua pecahan tersebut dan menggabungkan satu dengan yang lainnya. Kemudian beliau mengumpulkan makanan yang ada dalamnya dan bersabda, “Ibu kalian telah cemburu. Makanlah, makanlah!” Kemudian beliau memegang hingga ummulmukminin datang membawa nampan yang ada di rumahnya. Kemudian beliau menyerahkan nampan yang baik kepada seorang utusan dan meninggalkan nampan yang pecah di rumah istri beliau yang memecahkannya.<sup>32</sup>

Subhanallah! Hanya ilmu dan iman yang membawa sejuaknya kehidupan di kala dihadapkan pada ujian. Semoga keselamatan dan kesejahteraan terlimpah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya serta orang yang mengikuti jejaknya. Amin.

32 HR. an-Nasa'i no. 3965; dinyatakan shahih oleh al-Albani

- **Merawat istri ketika sakit**

Di antara hak orang muslim kepada orang Islam lainnya, menjenguknya ketika sakit. Maka bagaimana dengan istri—yang banyak jasanya kepada suami dan anak anaknya—, tentu istri lebih berhak mendapatkah kebaikan dari suaminya terutamanya pada saat istri sedang sakit. Bahkan tidak ada kebahagiaan seorang istri ketika sakit melainkan bila ditunggu oleh suaminya, demikian pula sebaliknya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا مَرِضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَهٍ مِنْ يَدِي.

*Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: Apabila salah seorang istri Rasulullah ﷺ sakit, beliau tiupkan kepadanya surat-surat mu'awwidzat. Maka tatkala beliau sakit hampir meninggal, kutiupkan pula kepadanya dan kusapukan tangannya ke tubuhnya, karena tangan beliau lebih besar berkahnya daripada tanganku.<sup>33</sup>*

Tatkala beliau merawat istrinya yang sedang sakit, maka beliau senang pula ketika sakit ditunggu dan dirawat oleh istrinya sampai beliau pulang ke Rahmatullah. Sudahkah kita berbuat baik seperti beliau?

- **Muliakan keluarga istri**

Rasulullah ﷺ bukan hanya memuliakan istrinya saja, melainkan juga memuliakan keluarganya. Tidaklah aneh bila suami berbuat baik kepada keluarga istri, istri merasa bertambah senang

---

33 HR. Muslim no. 5843, 4065

dan terjalin kehidupan keluarga sakinah dan mawaddah. Hal ini bisa dilakukan dengan menyebut kebaikan keluarganya, dengan mengunjungi keluarganya walaupun sepekan sekali atau sesuai dengan kemampuannya atau membantu kebutuhan keluarganya menurut kemampuan dan profesinya.

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: «عَائِشَةُ». فَقُلْتُ مِنَ الرِّجَالِ. فَقَالَ: «أَبُوهَا». قُلْتُ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ». فَعَدَّ رِجَالًا.

*Abu Utsman berkata: Telah bercerita kepadaku Amru bin al-Ash رضي الله عنه bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم mengutusnyanya beserta rombongan pasukan Dzatus Salasil. Lalu aku (Amru) bertanya kepada beliau, “Siapa-kah manusia yang paling baginda cintai?” Beliau menjawab, “Aisyah.” Aku katakan, “Kalau dari kalangan laki-laki?” Beliau menjawab, “Bapaknya (yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Red.)” Aku tanyakan lagi, “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “Umar bin al-Khaththab.” Selanjutnya beliau menyebutkan beberapa orang laki-laki.<sup>34</sup>*

Aisyah binti Abu Bakar رضي الله عنها berkata:

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ فَيَقُولُ: «أَرْسِلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيجَةَ».

*Dan tatkala Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyembelih seekor kambing, beliau berkata, “Berikanlah sebagian daging kambing kepada teman-*

34 HR. al-Bukhari no. 3662, 3389

*teman Khadijah!”<sup>35</sup>*

- **Berbuat adil jika beristri lebih dari satu**

Suami dibolehkan berpoligami, namun hendaknya berbuat adil, bersabar atas perlakuan sebagian istrinya yang kurang disenangi, karena menurut perasaan sudah wajar bila istri cemburu, karena haknya dimiliki oleh wanita lainnya, sebagaimana tentu suami sakit hati jika istrinya dikumpuli oleh pria lain. Namun Islam menganjurkan poligami bagi yang mampu. Karena itu, hendaknya suami bersabar atas tindakan yang kurang menyenangkan hatinya dan hendaknya tetap berusaha untuk berbuat adil dalam hal yang ia mampu berbuat adil, karena apabila tidak adil maka akan berakibat tidak baik di dunia dan akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ، فَمَالَ إِلَىٰ إِحْدَاهُمَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ.»

*“Barang siapa memiliki dua orang istri dan ia condong kepada salah satunya, ia akan datang pada Hari Kiamat dengan tubuh miring.”<sup>36</sup>*

- **Menceraikan dengan baik jika tidak suka**

Memang suatu saat boleh jadi suami istri mengalami perselisihan yang berkepanjangan di dalam rumah tangga sehingga sulit disatukan karena kezhaliman masing-masing atau salah satunya yang tidak bisa didamaikan, atau karena faktor yang merusak amal ibadahnya dan kehormatan dirinya; maka Islam membolehkan cerai karena orang Islam dianjurkan menjaga kehormatan din dan dirinya. Walaupun demikian, Islam mengaturnya dengan

---

35 HR. Muslim no. 6431

36 HR. Abu Dawud no. 2135; dinyatakan shahih oleh al-Albani

baik agar salah satunya (suami atau istri) tidak dirugikan. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يُخْرِجَنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبِينَةٍ﴾

*“Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang.” (QS. ath-Thalaq [65]: 1)*

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمَّا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِنَعْتَدُ﴾

*“Apabila kamu mentalak istri-istimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan.” (QS. al-Baqarah [2]: 231)*



## Agar Kecintaan Bertambah Mesra dan Berpahala

Setiap orang yang berkeluarga tentu ingin hidupnya tenang dan bertambah sejuk hatinya serta bertambah mesra. Hal ini telah dituntunkan oleh Islam dengan jalan yang diridhai oleh Allah dan disenangi pula oleh istri; maka suami bisa melakukan dengan cara:

- **Suami selalu mendekat dengan istrinya**

Tentu istri akan merasa senang bila suami selalu berjumpa dengan dirinya. Rasulullah ﷺ ketika punya istri lebih dari satu, bukan sebagian dihampiri setiap bulan sekali, lalu yang lainnya setiap hari; tentu yang seperti itu kezhaliman yang tidak menjadikan nyaman kehidupan rumah tangga. Akan tetapi, beliau selalu menjenguk para istrinya, walaupun malam harinya tinggal bersama istri yang mendapat giliran.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا  
انْصَرَفَ مِنَ الْعَصْرِ دَخَلَ عَلَى نِسَائِهِ، فَيَدْتُو مِنْ إِحْدَاهُنَّ، فَدَخَلَ عَلَى

حَفْصَةَ، فَاحْتَبَسَ أَكْثَرَ مَا كَانَ يَحْتَبِسُ.

Dari Aisyah رضي الله عنها: Biasanya Rasulullah ﷺ jika selesai shalat Ashar, maka beliau menemui para istrinya. Lalu beliau mendekat pada salah seorang dari mereka. Beliau masuk ke rumah Hafshah (رضي الله عنها) lalu beliau berdiam di situ lebih lama.<sup>37</sup>

Dalam riwayat lain:

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: يَا ابْنَ أُخْتِي، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُفْضِلُ بَعْضَنَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْقَسَمِ مِنْ مَكْنِهِ عِنْدَنَا وَكَانَ قَلَّ يَوْمٌ إِلَّا وَهُوَ يَطُوفُ عَلَيْنَا جَمِيعًا فَيَدْنُو مِنْ كُلِّ امْرَأَةٍ مِنْ غَيْرِ مَسِيْسٍ حَتَّى يَبْلُغَ إِلَى الَّتِي هُوَ يَوْمُهَا فَيَبِيتُ عِنْدَهَا.

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Wahai anak saudariku, Rasulullah ﷺ tidak melebihkan sebagian kami atas sebagian yang lain dalam membagi waktu tinggalnya bersama kami. Setiap hari beliau mengelilingi kami semua dan mendekat kepada seluruh istri tanpa menyentuh hingga sampai kepada rumah istri yang hari itu merupakan bagiannya, kemudian beliau bermalam padanya.”<sup>38</sup>

- **Suami mengucapkan cinta kepada istri**

Jangan dikira perkataan suami kepada istri “aku cinta kepadamu” kata yang sepele tidak berharga, tetapi itu kebahagiaan buat istri melebihi kenikmatan dunia seisinya. Bukankah orang itu masuk Surga karena *tahabbu* yaitu saling mencintai sesama muslim, maka bagaimana dengan istrinya yang muslimah?

---

37 HR. al-Bukhari no. 5216 dan 4815

38 HR. Abu Dawud dinyatakan shahih oleh al-Albani no. 2137 dan 1823

Rasulullah ﷺ mengucapkan cinta kepada istrinya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا غَرْتُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا عَلَى خَدِيجَةَ وَإِنِّي لَمْ أُدْرِكْهَا. قَالَتْ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ فَيَقُولُ: «أُرْسَلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيجَةَ». قَالَتْ فَأَغْضَبْتُهُ يَوْمًا فَقُلْتُ خَدِيجَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي قَدْ رُزِقْتُ حُبَّهَا».

Aisyah رضي الله عنها berkata: Saya tidak pernah merasa cemburu kepada para istri Rasulullah ﷺ yang lain, kecuali kepada Khadijah, meskipun ia tidak hidup semasa dengan saya. Pernah pada suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ menyembelih seekor kambing, beliau berkata, “Berikanlah sebagian daging kambing kepada teman-teman Khadijah!” Maka saya marah kepada Rasulullah ﷺ sambil berkata, “Khadijah?” Lalu beliau menjawab, “Sesungguhnya aku benar-benar telah dianugerahi cinta (kepada) Khadijah.”<sup>39</sup>

### • Jika istrimu menangis

Istri tidak selamanya senyum di hadapan suaminya. Terkadang istri menangis karena kesedihan hatinya melihat suami atau anaknya yang kurang beres. Maka tatkala dia menangis, dekati dia, usap air matanya, bila mungkin suami ikut menangis juga dan mengusap air matanya, agar berbalik kesedihan menjadi kecintaan. Perhatikan romantis/kemesraan hidup Rasulullah ﷺ bersama istrinya!

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ صَفِيَّةٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

39 HR. Muslim no. 6431

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، وَكَانَ ذَلِكَ يَوْمَهَا، فَأَبْطَأَتْ فِي الْمَسِيرِ فَاسْتَقْبَلَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ تَبْكِي وَتَقُولُ: حَمَلْتَنِي عَلَى جَمَلٍ بَطِيءٍ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَيْنَيْهَا وَيُسَكِّتُهَا.

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: Pernah Shafiyah رضي الله عنها bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam suatu safar (pepergian), dan memang waktu giliran beliau bersamanya. Unta yang ditunggangi Shafiyah lambat berjalannya, lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم menghadap kepadanya, sedangkan Shafiyah menangis sambil berkata, “Baginda menaikkan aku pada unta yang lambat sekali jalannya.” Lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengusap air pada dua matanya, dan menyuruhnya diam.<sup>40</sup>

- **Bersandar di pangkuan istri**

Rasulullah صلى الله عليه وسلم selalu membuat gembira istrinya sehingga istrinya merasa dirinya disayangi oleh suaminya. Perhatikan kisah di bawah ini!

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ.

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Dahulu pernah Nabi صلى الله عليه وسلم membaca al-Qur’an, sedangkan kepala beliau berada di pangkuanku, sedangkan pada waktu itu aku haid.”<sup>41</sup>

- **Suami صلى الله عليه وسلم bercanda dengan istrinya**

Berterima kasih kepada istri bisa dilakukan dengan mengajak ia bercanda dalam hal yang halal dan tidak berlebih-lebihan,

40 HR. an-Nasa’i dalam *as-Sunanul Kubra* no. 9162

41 HR. al-Bukhari no. 7549

bukan hanya pada saat masih mudanya, boleh juga pada saat usia senjanya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ قَالَتْ فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ عَلَى رِجْلِي فَلَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابَقْتُهُ فَسَبَقَنِي فَقَالَ: «هَذِهِ بِتِلْكَ السَّبَقَةِ».

Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa beliau pernah bersama Nabi صلى الله عليه وسلم dalam suatu safar (perjalanan). Aisyah رضي الله عنها berkata, “Kemudian aku berlomba dengan beliau, lalu aku mendahului beliau dengan berjalan kaki. Kemudian setelah aku gemuk aku berlomba dengan beliau kemudian beliau mendahuluiku. Beliau berkata, ‘Ini baru aku menang.’”<sup>42</sup>

- **Tidur dalam satu selimut**

Tidur adalah nikmat Ilahi yang harus kita syukuri. Tentu istri lebih nikmat tidurnya bila ditemani oleh suami, apalagi di malam hari yang Allah menjadikan sakinahnya hati. Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidur bersama istrinya dalam satu selimut, beda dengan suami yang tidak berterima kasih kepada istri; maunya seenaknya sendiri.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعَةً فِي حَمِيلَةٍ حِضْتُ، فَأَنْسَلْتُ فَأَخَذْتُ ثِيَابَ حِيضِي فَقَالَ: «أَنْفِسْتِ؟» فَقُلْتُ نَعَمْ. فَدَعَانِي فَأَضْطَجَعْتُ مَعَهُ فِي الْحَمِيلِ.

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata: Aku dan Nabi صلى الله عليه وسلم berbaring dalam selimut, kemudian aku mengeluarkan darah haid hingga aku pun berlalu dengan diam-diam seraya membawa kain yang terkena

42 HR. Abu Dawud; dinyatakan shahih oleh al-Albani no. 2578 dan 2214

darah haidku. Beliau bertanya, “Apakah kamu sedang haid?” Aku jawab, “Ya.” Beliau lalu memanggilku, maka aku pun berbaring bersama beliau dalam kain tebal.<sup>43</sup>

Walaupun istri dalam keadaan haid, Rasulullah ﷺ tetap menghibur istrinya, namun tidak berhubungan badan dengannya. Maka alangkah indahnya bagi istri bila suami selalu mendampingi istrinya terutama pada saat istirahatnya.

- **Suami mandi bersama istrinya**

Kesenangan suami istri bukan hanya pada saat bertemu di tempat tidur, tetapi bisa juga terjalin mesra pada saat mandi bersama. Bukankah Rasulullah ﷺ juga mandi bersama istrinya?

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي أَنْزَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِنَاءَ أَغْتَسِلُ أَنَا وَهُوَ مِنْهُ.

Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, “Aku melihat diriku berebut bejana air bersama Rasulullah ﷺ. Aku dan beliau ﷺ mandi dari bejana tersebut.”<sup>44</sup>

- **Mengajak istri refreshing**

Tidaklah dimungkiri bahwa istri lebih banyak disibukkan pekerjaan di rumah, mengurus anak dan rumah tangga; maka tidak mustahil bila dia jemu di rumah sehingga perlu penyegaran badan/pikiran. Karena itu, suatu saat penting sekali istri diajak pergi bersama suami ke tempat yang dia senangi, dan bila mungkin diajaknya tanpa anak jika hal itu memungkinkan agar lebih senang karena tidak terganggu oleh anaknya.

---

43 HR. al-Bukhari no. 323 dan 283

44 HR. an-Nasa'i no. 234; dinyatakan shahih oleh al-Albani

Bukankah istri Rasulullah ﷺ pernah ikut perang bersama Rasulullah ﷺ dan sering pula pergi bersama beliau, sekalipun harus dengan diundi karena beliau istrinya lebih dari satu dan kendaraannya bukan roda empat. Perhatikan kisah di bawah ini!

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ أَقْرَعَ  
بَيْنَ نِسَائِهِ فَطَارَتِ الْقُرْعَةُ عَلَى عَائِشَةَ وَحَفْصَةَ فَخَرَجَتَا مَعَهُ جَمِيعًا وَكَانَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ بِاللَّيْلِ سَارَ مَعَ عَائِشَةَ يَتَحَدَّثُ  
مَعَهَا فَقَالَتْ حَفْصَةُ لِعَائِشَةَ أَلَا تَرَ كَيْبِنَ اللَّيْلَةَ بَعِيرِي وَأَرْكَبُ بَعِيرِكَ  
فَتَنْظُرِينَ وَأَنْظُرُ، قَالَتْ بَلَى...

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Apabila Rasulullah ﷺ hendak bepergian, maka beliau pun mengundi para istrinya.” Pada suatu ketika, undian tersebut jatuh kepada Aisyah رضي الله عنها dan Hafshah رضي الله عنها. Mereka pun bertiga pergi bersama-sama. Ketika malam tiba, Rasulullah ﷺ biasanya berjalan-jalan bersama Aisyah رضي الله عنها sambil berbincang-bincang dengannya. Hingga suatu saat Hafshah رضي الله عنها berkata kepada Aisyah رضي الله عنها, “Hai Aisyah, bagaimana jika malam ini kamu mengendarai untaku dan aku mengendarai untamu. Setelah itu, kita akan memperhatikan apa yang akan terjadi nanti.” Aisyah رضي الله عنها menjawab, “Baiklah!”...<sup>45</sup>

- **Mencium istrinya pada saat mau pergi**

Biasanya orang Jawa, kalau suaminya mau pergi, tangan suaminya dicium oleh istrinya, tentu karena kasih sayangnya. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ tatkala mau pergi, beliau pamitan dan mencium istrinya. Sudahkah diri kita sebagai suami melaksanakan

---

45 HR. Muslim no. 6451, 4477

sunnah Rasulullah ﷺ ini pada saat mau pergi ataukah sebaliknya pergi tanpa pamit?

عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ، وَكَانَ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ، فَيَقْبَلُنِي ثُمَّ يُصَلِّي، فَمَا يُحَدِّثُ وَضُوءًا.

Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, “Rasulullah ﷺ pernah berwudhu lalu hendak berangkat shalat beliau menciumku, lalu beliau melaksanakan shalat tanpa berwudhu lagi.”<sup>46</sup>

- **Suami mengantarkan istrinya**

Suatu saat istri butuh pergi ke orang tuanya atau kerabat dekatnya. Tentu istri lebih senang bila suami yang mengantarkannya, sebagaimana Rasulullah ﷺ mengantarkan istrinya ketika ada hajat:

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيِّ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلًا فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ لِأَنْقَلِبَ فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي. وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

Dari Shafiyah binti Huyay رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ia berkata, “Pada suatu ketika, Nabi ﷺ sedang i'tikaf. Aku mendatangi beliau pada malam hari, lalu aku berbincang-bincang dengan beliau. Sesudah itu, aku berdiri hendak pulang, dan beliau berdiri pula mengantarku pulang.” Ketika itu, Shafiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا tinggal di rumah Usamah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.<sup>47</sup>

46 HR. Abdurrazzaq di dalam *Musnad*-nya no. 509

47 HR. Muslim no. 5808, 4041

- **Membantu istri naik kendaraan**

Bukankah kita pernah menjumpai suami yang tidak berterima kasih kepada istrinya? Tatkala istri tidak bisa naik kendaraan lalu suami marah-marah, bahkan segera mempercepat kendaraannya, membuat sakit hati istri—apalagi bila istri dalam keadaan sakit, berat badannya (karena gemuk), atau hamil—tentu sangat membutuhkan bantuan suaminya. Bukankah suami sangat membutuhkan istrinya? Maka dari itu, perhatikan terima kasihnya Rasulullah ﷺ kepada istrinya!

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ثُمَّ خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ قَالَ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَوِّي لَهَا وَرَاءَهُ بَعَاءَةً، ثُمَّ يَجْلِسُ عِنْدَ بَعِيرِهِ فَيَضَعُ رُكْبَتَهُ، فَتَضَعُ صَفِيَّةُ رِجْلَهَا عَلَى رُكْبَتِهِ حَتَّى تَرْكَبَ.

*Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia berkata, “Kemudian kami berangkat menuju Madinah. Aku melihat Rasulullah ﷺ mengangkat dan memasukkan Shafiyah ke dalam mantel di belakang lalu beliau duduk di atas unta beliau dan beliau letakkan kaki Shafiyah di atas lutut beliau hingga kemudian berjalan mengendarai.”<sup>48</sup>*

- **Istri diajak musyawarah**

Walaupun wanita secara umum kurang akalinya, bukan berarti kaum pria sempurna akalinya sehingga patut merasa benar sendiri. Bukankah Rasulullah ﷺ mendapatkan siraman ruhani istrinya yang bernama Khadijah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا tatkala putus wahyu sementara, sehingga lapang dada Rasulullah ﷺ karena mendapatkan nasihat istrinya tersebut. Sebab itu, dalam rumah tangga, ketika suami mau merencanakan sesuatu yang ada hubungannya

---

48 HR. al-Bukhari no. 2893, 2081

dengan hak bersama, seperti tempat tinggal dan lainnya, alangkah baiknya jika istri diajak musyawarah, dan dinasihati dengan baik bila usulannya kurang menguntungkan keluarga; dan jangan sekali-kali suami menganggap dirinya lebih tahu dalam semua urusan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾



*“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 159)*

Demikianlah penjelasannya, semoga Allah ﷻ melimpahkan sakinah kepada keluarga kita dengan bertambahnya iman dan taqwa dan mendapatkan perlindungan-Nya. Amin.

Buku ini menjelaskan kewajiban seorang suami untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat istri, serta berterima kasih kepada istri atas segala kebaikan, pengorbanan, dan perannya dalam rumah tangga. Berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi, penulis menekankan bahwa istri adalah salah satu nikmat Ilahi terbesar bagi seorang pria. Oleh sebab itu, suami wajib menghargai, menyebut kebaikan, dan tidak melupakan jasa istrinya, meskipun ia memiliki kekurangan.

Buku ini membahas berbagai aspek bagaimana cara suami berterima kasih kepada istri, mulai dari memperlakukannya dengan baik, mendidiknya, menafkahnya, hingga menunjukkan kasih sayang dalam hal-hal kecil seperti menanyakan keadaannya, membantu pekerjaan rumah, memaafkan kesalahan, menjaga rahasia, dan memuliakan keluarganya. Selain itu, penulis juga menekankan pentingnya romantisme dan kemesraan dalam rumah tangga sebagaimana diteladankan Rasulullah ﷺ terhadap istri-istrinya, sehingga kecintaan semakin mesra, bernilai ibadah, dan mendatangkan pahala.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَنِيِّ